

Pendidikan Kesadaran Sosial Remaja untuk Mencegah Konflik dan Intoleransi di Sekolah

Uswatul Mardiyah¹, Siti Nurul Nikmatul Ula², Nanik Purwanti³, Bustamin Wahid⁴, Lukman Rais⁵, Akhmad Faqih Mursyid⁶, Umar Ramli⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Prodi Sosioogi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sorong

Email: uswatulmardiyah@gmail.com,

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran sosial remaja dalam mencegah konflik dan intoleransi di sekolah. Kegiatan dilaksanakan di MTS Muhammadiyah Kota Sorong melalui pendekatan partisipatif, seperti edukasi nilai sosial, pelatihan empati dan toleransi, serta diskusi kasus sosial. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, role play, dan studi kasus untuk membantu siswa memahami perbedaan dan menyelesaikan konflik secara damai. Sebanyak 40 siswa kelas VIII dan IX terlibat dalam program ini. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya empati, komunikasi efektif, dan penghargaan terhadap keberagaman. Peserta juga mampu mengidentifikasi penyebab konflik serta merumuskan strategi pencegahannya. Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran sosial dan memperkuat nilai toleransi, serta diharapkan dapat berlanjut melalui kerja sama sekolah dan lembaga terkait guna menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan inklusif.

Kata kunci: kesadaran sosial; intoleransi; konflik sosial; pendidikan karakter; Inklusivitas

Abstract

This community service program aims to enhance adolescents' social awareness in preventing conflict and intolerance in schools. The activities were carried out at MTS Muhammadiyah Kota Sorong using a participatory approach, including social values education, empathy and tolerance training, and discussions based on social cases within the school environment. The methods used consisted of interactive lectures, role-playing, and case studies to help students understand differences and resolve conflicts peacefully. A total of 40 eighth- and ninth-grade students participated in the program. The results showed an improvement in participants' understanding of the importance of empathy, effective communication, and appreciation of social and cultural diversity. Participants were also able to identify the causes of conflict and formulate simple prevention strategies. Overall, the program successfully fostered social awareness and strengthened tolerance among junior high school students, and it is expected to continue through collaboration between the school, counseling teachers, and religious institutions to create a peaceful, inclusive, and socially responsible educational environment.

Keywords: social awareness; intolerance; social conflict; character education; inclusivity

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas sosial, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pada masa ini, individu mulai mengembangkan pola pikir kritis, kemampuan berinteraksi sosial, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, di sisi lain, remaja juga berada pada tahap pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh negatif, seperti konflik antarindividu, perilaku agresif, dan sikap intoleransi terhadap perbedaan (Santrock, 2018). Fenomena ini sering muncul di lingkungan sekolah, tempat interaksi sosial berlangsung secara intensif, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru.

Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan pandangan, latar belakang budaya, atau agama dapat memicu gesekan sosial yang berpotensi menimbulkan konflik (Huda & Nuryana, 2021).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, intoleransi dan konflik sosial di kalangan pelajar menjadi isu yang semakin mendapat perhatian serius. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran sosial dan empati menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya perilaku diskriminatif dan kekerasan verbal di sekolah (Rohman & Widodo, 2020; Marlina et al., 2023). Pendidikan formal sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif, sementara penguatan nilai-nilai sosial, seperti empati, toleransi, dan solidaritas, belum menjadi prioritas utama dalam kurikulum. Akibatnya, kemampuan siswa untuk memahami perbedaan sosial dan menyelesaikan konflik secara damai masih terbatas (Putri et al., 2021).

Upaya menanamkan pendidikan kesadaran sosial menjadi sangat relevan di sekolah menengah pertama, khususnya di lembaga berbasis keagamaan seperti MTS Muhammadiyah Kota Sorong. Sekolah ini memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai sosial dan spiritual yang berimbang, karena menanamkan ajaran agama sekaligus nilai kemanusiaan universal. Melalui pendidikan kesadaran sosial, siswa diharapkan mampu memahami bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi kekuatan sosial yang dapat memperkaya interaksi dan memperkuat solidaritas antarindividu (Utomo & Nadriana, 2025).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan sosiologis dan partisipatif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, refleksi nilai, dan kegiatan kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dewey (2016) yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam proses pendidikan moral dan karakter. Kegiatan ini juga mengacu pada prinsip *community-based education*, yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif dalam memahami dan mengatasi persoalan sosial yang nyata di lingkungan mereka (Touwe, 2020).

Dengan adanya program pendidikan kesadaran sosial ini, diharapkan siswa MTS Muhammadiyah Kota Sorong dapat meningkatkan empati sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat karakter sosial remaja agar mampu menjadi agen perdamaian (*peace builder*) di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini sekaligus menjadi implementasi nyata peran ilmu sosiologi dalam memperkuat harmoni sosial dan membangun pendidikan yang berkarakter inklusif di Papua Barat Daya.

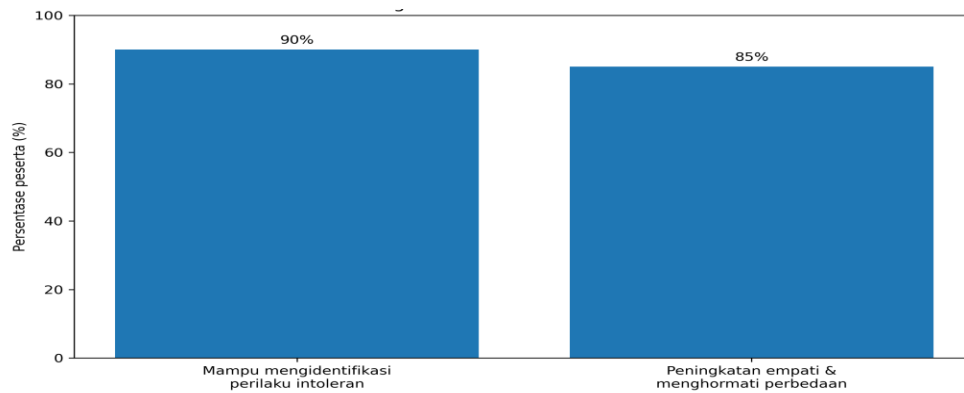
2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sosial. Pendekatan ini berlandaskan pandangan bahwa pendidikan yang efektif harus melibatkan peserta secara langsung dalam memahami dan menyelesaikan persoalan sosial yang mereka hadapi (Dewey, 2016). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku sosial melalui pengalaman nyata (*experiential learning*).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan sosial berbasis nilai (*value-based social education*), yang bertujuan menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran sosial di kalangan remaja (Huda & Nuryana, 2021). Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam membangun keterampilan sosial dan moral yang diperlukan untuk mencegah perilaku intoleran di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan di MTS Muhammadiyah Kota Sorong, Papua Barat Daya, selama bulan September hingga November 2025. Lokasi ini dipilih karena mewakili karakter masyarakat urban dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berlangsung selama tiga bulan, dari September hingga November 2025, bertempat di MTS Muhammadiyah Kota Sorong. Kegiatan ini melibatkan 40 siswa kelas VIII dan IX yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dengan dukungan penuh dari pihak sekolah, guru bimbingan konseling, serta pengurus OSIS.



Gambar 1. Hasil *Post-test* Pelatihan

1. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Sosial

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan signifikan pada aspek pemahaman peserta terhadap konsep kesadaran sosial dan toleransi. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami secara mendalam tentang bentuk-bentuk intoleransi di lingkungan sekolah. Setelah mengikuti empat sesi pelatihan, 90% peserta mampu mengidentifikasi perilaku intoleran, seperti diskriminasi, ejekan berbasis perbedaan, dan penolakan terhadap teman yang berbeda latar belakang (Rohman & Widodo, 2020). Selain itu, 85% peserta menunjukkan peningkatan empati terhadap sesama dengan menilai pentingnya menghormati perbedaan pandangan dan bekerja sama dalam kegiatan sosial sekolah (Huda & Nuryana, 2021).



Gambar 1. Penyampaian Materi

2. Penguatan Sikap Toleransi dan Keterampilan Sosial

Kegiatan *role play* dan *workshop komunikasi sosial efektif* terbukti menjadi metode yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang berbeda. Peserta menunjukkan perubahan sikap positif selama simulasi penyelesaian konflik, seperti kemampuan mendengarkan pendapat orang lain, mengontrol emosi, dan mencari solusi kompromi (Putri et al., 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah kegiatan, hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis dan tingkat konflik kecil menurun. Guru bimbingan konseling juga mencatat adanya peningkatan perilaku kooperatif dalam kegiatan kelompok belajar.



Gambar 2. Pendampingan kepada siswa

3. Terbentuknya Komitmen Sosial Melalui Deklarasi Sekolah Damai

Sebagai hasil akhir kegiatan, para peserta menyusun dan menandatangani “Deklarasi Sekolah Damai dan Toleran”, yang berisi lima komitmen utama:

1. Menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi di lingkungan sekolah.
2. Menjaga komunikasi yang baik antar siswa dan menghargai perbedaan.
3. Menjadi pelopor perdamaian melalui tindakan positif dan empatik.
4. Membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa memandang latar belakang.
5. Menjadikan sekolah sebagai ruang aman, inklusif, dan berkarakter sosial.

Deklarasi ini dipasang di ruang OSIS dan disahkan oleh kepala sekolah sebagai bentuk komitmen moral bersama. Menurut Dewey (2016), pengalaman sosial yang dikemas melalui kegiatan partisipatif seperti ini mampu membentuk kesadaran moral yang lebih mendalam daripada pembelajaran konvensional di kelas.

4. Dampak terhadap Lingkungan Sekolah

Hasil pengabdian menunjukkan dampak positif terhadap iklim sosial di MTS Muhammadiyah Kota Sorong. Pihak guru melaporkan adanya penurunan perilaku verbal agresif antar siswa dan meningkatnya kegiatan kolaboratif di luar kelas, seperti kerja bakti dan kegiatan sosial bersama (Marlina et al., 2023). Selain itu, pihak sekolah berencana mengintegrasikan modul *Pendidikan Kesadaran Sosial dan Toleransi* ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling agar hasil kegiatan ini berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini juga menjadi inspirasi bagi OSIS untuk membentuk Forum Remaja Peduli Sosial (FRPS), sebagai wadah pengembangan karakter dan kegiatan sosial bagi siswa.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat toleransi, dan menciptakan lingkungan belajar yang damai.

Capaian ini sejalan dengan hasil penelitian Utomo dan Nadriana (2025), yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai sosial dan empati mampu memperkuat kohesi sosial serta mencegah potensi konflik di lingkungan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa MTS Muhammadiyah Kota Sorong terhadap perbedaan sosial di lingkungan sekolah. Melalui metode partisipatif dan pembelajaran berbasis nilai, siswa menjadi lebih empatik, komunikatif, dan mampu mencegah konflik secara damai. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan kesadaran sosial efektif membentuk karakter remaja yang inklusif dan berakhlak sosial tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Dewey, J. (2016). *Democracy and education*. Macmillan.

Fatmawati, R., & Rahman, M. (2020). Building students' social awareness through character education in schools. *International Journal of Education and Learning*, 2(1), 45–52.

Huda, M., & Nuryana, Z. (2021). Education and tolerance: Building harmony through multicultural understanding. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 45–58.

Marlina, R. L., Mkumbachi, R. L., Mane, A., & Daud, L. R. (2023). Environmental care character education based on local wisdom for marine resource management. *Jambura Geo Education Journal*, 4(2), 199–207.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Nuridin, E., & Azizah, S. (2022). Developing empathy and social skills among adolescents through school-based programs. *Journal of Education and Human Development*, 11(2), 75–83.

Putri, N. I., Chandrika, N. L., Pangestu, G. L., & Suryanda, A. (2021). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter dan kesadaran sosial di sekolah. *Jurnal Ekologi, Masyarakat & Sains*, 2(1), 33–45.

Rachman, A., & Sari, P. D. (2021). Strengthening social tolerance through civic education in multicultural schools. *Indonesian Journal of Social and Civic Studies*, 5(1), 15–26.

Rohman, M. A., & Widodo, T. (2020). Social empathy and conflict prevention among adolescents in multicultural schools. *Indonesian Journal of Social Science Research*, 3(2), 89–98.

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, M. D., & Yusuf, M. (2023). The role of schools in developing tolerance and inclusivity among teenagers. *Journal of Educational Sociology*, 6(1), 21–33.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyono, & Hariyanto, A. (2020). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Touwe, S. (2020). Local wisdom values of maritime community in preserving marine resources in Indonesia. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 4(2), 84–94.

Utomo, S. L., & Nadriana, L. (2025). Strengthening local community participation for coral reef ecosystem conservation: A wisdom-based approach. *International Journal of Science and Research*, 14(2), 1675–1683.

Wahyudi, A., & Haryanto, D. (2019). Social tolerance education as a tool for peacebuilding among youth. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(3), 110–119.